

Fungsi Batanam Sawah Bagi Kaum Perempuan di Nagari Asam Kamba Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan

Meri Handayani¹, Nora Susilawati²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: merihandayani783@gmail.com, susilawatinora@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fungsi batanam kasawah bagi kaum perempuan di Nagari Asam Kamba Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Asam Kamba Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan, alasan mendasar dari peneliti adalah karena tradisi batanam sawah yang masih dipertahankan oleh perempuan Minangkabau di lokasi ini. Pemilihan informan penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Populasi utama pada penelitian ini adalah kaum perempuan yang betanam sawah di Nagari Asam Kamba dengan jumlah 10 orang dan populasi pendukung adalah 1 orang warga Nagari Asam Kamba dan 1 orang Wali Kampung. Teknik pengumpulan data yang dilakukan didalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini berupa *data reduction, data display, data conclusion drawing/verification*. Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa Fungsi Batanam Kasawah Bagi Kaum Perempuan Di Nagari Asam Kamba Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan terdiri dari fungsi manifest dan fungsi laten.

Kata kunci: *Fungsi batanam, Sawah, Kaum perempuan*

Abstract

This study aims to explain the function of batanam kasawah for women in Nagari Asam Kamba, Bayang District, Pesisir Selatan Regency. This research uses a qualitative approach. This research was conducted in Nagari Asam Kamba, Bayang District, Pesisir Selatan Regency, the basic reason of researchers was because the tradition of rice field batanam is still maintained by Minangkabau women in this location. The selection of informants in this study used a purposive sampling technique. The main population in this study were women who planted rice fields in Nagari Asam Kamba with a total of 10 people and the supporting population was 1 resident of Nagari Asam Kamba and 1 member of the village guardian. The data collection techniques used in this study were observation, interview, and documentation techniques. Data analysis in this research is data reduction, display data, conclusion drawing/verification. Based on the results of this study it is concluded that the function of Batanam Kasawah for Women in Nagari Asam Kamba, Bayang District, Pesisir Selatan Regency consists of manifest and latent functions.

Keywords: *Function of batanam, Rice fields, Woman*



Received: May 7, 2021

Revised: June 3, 2021

Available Online: June 4, 2021

Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial manusia memiliki kodrat yang berbeda-beda dengan manusia lainnya dan memiliki keragaman kebutuhan berbeda yang dimiliki manusia. Sebagai makhluk sosial tentu manusia bukan merupakan individu yang dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain (Fahrudin, 2012). Salah satu konteks manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain diluar dirinya yaitu melalui proses interaksi sosial. Dapat dilihat pada media interaksi yang digunakan oleh masyarakat, hubungan timbal balik yang terjadi tidak terlepas dari kebudayaan dan karakter masyarakat itu sendiri yang mempengaruhinya (Damsar dan Indriyani, 2016).

Manusia juga merupakan objek sosiologi, baik individu maupun masyarakat. Independensi sebagai individu tidak mungkin ada tanpa dependensi dari masyarakat. Tanpa individu tidak ada masyarakat dan tanpa masyarakatpun tidak ada individu. Kajian ilmiah dalam sosiologi diarahkan pada struktur atau proses dinamika sosial. Kehidupan bersama memiliki struktur, ditunjang oleh peraturan-peraturan, pola hierarki, dan lokasi tertentu. Ketiganya menghasilkan kemantapan dan kepastian yang mencirikan kehidupan bersama (Fahrudin, 2012). Sosiologi memahami proses sosial sebagai tindakan seseorang yang secara berkesinambungan menuju pertahanan atau perubahan. Sosiologi menitikberatkan pada sifatnya yang dinamis atau proses kehidupan bersama. Besarnya pengaruh alam terhadap masyarakat yang hidupnya bergantung pada alam merupakan produk dari pola kebudayaan tradisional (Rahardjo, 2014).

Sebagai Negara yang memiliki keragaman budaya, suku dan agama, tentu menjadi keunikan tersendiri bagi Indonesia. Akan tetapi dibalik keunikan dan keragaman budaya tersebut banyak hal yang harus di jaga dengan tetap mengedepankan toleransi antar sesama dalam berinteraksi. Karena ditengah keragaman tersebut masih banyak kearifan lokal yang selalu di jaga dan diupayakan tidak tergerus oleh penetrasi budaya asing yang terus bermunculan. Salah satunya pada suku bangsa Minangkabau khususnya di Nagari Asam Kamba Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan, seiring dengan perkembangan zaman masyarakat Nagari Asam Kamba Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir masih mempertahankan media interaksi yang mereka miliki. Media interaksi tersebut mempengaruhi karakter dan memuji keberagaman, bagi masyarakat sekitar, bentuk interaksi yang mereka gunakan yaitu batanam sawah.

Untuk menjaga hubungan baik yang sudah terjalin karena suatu ikatan tertentu, maka sedini mungkin dijaga jalinan tersebut untuk menjaga ketersinggungan yang dapat merusak hubungan yang sudah terjalin dengan baik sejak lama. Hal ini dilakukan agar antara *mintuo* dan *minantu* selalu terjaga harmonisasi dalam ikatan kekeluargaan. Nagari Asam Kamba memiliki 2 kampung, dimana setiap kampungnya memiliki sawah yang biasanya di kerjakan oleh kaum perempuan untuk mencari uang. Sawah yang ada di Nagari Asam Kamba tersebut berjumlah 176 (seratus tujuh puluh enam) piring sawah. Sawah yang ada di Nagari Asam Kamba setiap hari di penuhi oleh kaum perempuan untuk batanam sawah. Kaum perempuan mulai batanam sawah dari pagi sampai sore. Kaum perempuan didaerah ini memiliki kebiasaan pergi batanam sawah untuk mencari uang. Masyarakat yang pergi batanam sawah berasal dari profesi kalangan bawah dan kalangan menengah. Disawah tidak pernah membedakan status sosial seseorang tetapi tetap ada batasan dalam bersikap sehingga tidak muncul sebuah masalah.

Adapun fungsi dari batanam sawah ini dilakukan oleh mayoritas kaum perempuan dikawasan Nagari Asam Kamba di antaranya yang paling dominan adalah sebagai media

interaksi sosial. Kaum perempuan di Nagari Asam Kamba menjadikan aktifitas batanam sawah bukan hanya sekedar aktifitas mencari nafkah, namun lebih dari itu aktifitas ini juga merupakan bagian dari kebutuhan interaksi sosial. Dalam kegiatan batanam sawah akan menjadi sarana bersenda gurau sesamanya atau sekedar bercerita kabar satu sama lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fungsi batanam kasawah bagi kaum perempuan di Nagari Asam Kamba Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Hal ini juga yang menjadi sebab kegiatan batanam sawah tidak hanya dilakukan oleh para kaum perempuan ekonomi bawah. Namun juga dilakukan oleh kaum perempuan ekonomi menengah sebab menjadi sarana untuknya mengurangi kepenatan dari bekerja dengan berinteraksi kepada sesamanya melalui batanam sawah. Sehingga tidak asing ditemukan seorang pemilik sawah dan buruh tani sama-sama menggarap sawah dan bersenda gurau seakan tidak memiliki jarak satu sama lainnya.

Batanam sawah juga memiliki fungsi dalam pelestarian sebuah tradisi budaya yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat. Maka dari itu, dalam batanam sawah juga ada beberapa *pantangan* seperti keengganan minantu bekerja pada sawah mintuonya dan sebaliknya. Hal ini merupakan simbol budaya yang diterapkan dari kegiatan batanam sawah ini. Selain itu pelestarian budaya dari batanam sawah ini juga dibuktikan dengan budaya hiburan masyarakat setelah melakukan panen bersama. Acara ini dilakukan dengan melakukan hiburan organ tunggal dengan mengundang Wali Kampung sebagai pemimpin acara. Tujuan dari kegiatan ini sebagai rasa syukur atas hasil panen yang didapatkan.

Sebagaimana penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Rahmah dan Wati (2018) yang meneliti tentang *Peran Wanita Dalam Usaha Tani Padi Sawah Di Desa Lawada Kecamatan Sawerigadi Kabupaten Muna Barat*. Penelitian ini menelaah tentang peran wanita dalam meningkatkan perekonomian keluarga melalui pertanian padi sawah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa peranan wanita tani di Desa Lawada cukup besar dan mereka memberikan sumbangan yang begitu besar pada kegiatan usahatani padi sawah di Desa Lawada. Peran wanita ini terdiri dari aktifitas persemaian, persiapan lahan, penanaman, dan pemanenan. Sehingga dapat diketahui dari awal hingga akhir kegiatan usaha tani padi sawah di Desa Lawada memiliki peran dari wanita (Rahmah dan Wati, 2018).

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Suradisastra (1998), yang meneliti tentang *Perspektif Tentang Keterlibatan Wanita di Sektor Pertanian*. Dalam penelitian membahas tentang kedudukan gender dalam mempengaruhi keterlibatan wanita dalam sektor pertanian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kerancuan pemahaman gender dengan peran wanita dan sikap feminis dari wanita itu sendiri. Pemahaman gender dan sikap feminis yang rancu ini menyebabkan wanita hanya mendapatkan posisi yang rendah dalam aktifitas pertanian.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Prihtanti dan Kristianingsih (2010) yang meneliti tentang *Berbagai Dampak Multi Peran dan Pekerjaan Wanita Tani (Studi Kasus Wanita Holtikultura di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akibat dari peran ganda dari kaum wanita ini memberikan dampak positif terhadap ekonomi keluarga. Namun aktifitas ini memiliki dampak negatif pada fisik, psikis, wanita tersebut. Selain itu juga terdapat dampak pada interaksi sosial keluarga serta spiritual. Melihat begitu besarnya dampak yang diberikan, maka perlu pembinaan dan penyuluhan kepada kaum wanita tersebut (Prihtanti dan Kristianingsih, 2010).

Berdasarkan fenomena di atas dapat diketahui bahwa kegiatan batanam sawah yang dilakukan oleh kaum perempuan di Nagari Asam Kamba adalah kegiatan yang dilakukan secara turun menurun sejak dahulu. Selain itu dapat diketahui bahwa kegiatan ini bukan hanya

sebuah tindakan yang dilakukan dalam rangka membantu perekonomian keluarga saja. Kegiatan batanam sawah juga memiliki fungsi sebagai sarana interaksi sosial masyarakat khususnya kaum perempuan untuk bercengkrama antar sesama dan bersenda gurau. Serta kegiatan batanam sawah ini merupakan bagian dari budaya tradisi masyarakat yang dibuktikan dengan aturan dan kaidah tertentu serta kegiatan adat dengan mengundang organ tunggal saat panen sebagai rasa syukur atas panen yang didapatkan.

Teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Robert K Merton akan digunakan peneliti dalam menganalisis data penelitian. Dalam hal fungsi di atas, Robert K Merton membuat dua perbedaan atau memperkenalkan dua konsep, yakni konsep fungsi nyata (manifest) dan fungsi tersembunyi (latent) (Abdulkadir, 2018). Terdapat fungsi lainnya dari kegiatan batanam ini yang belum diketahui secara rinci. Maka untuk mengetahui fungsi-fungsi tersebut perlu dilaksanakan penelitian secara khusus terhadap kegiatan batanam sawah bagi kaum perempuan ini. Oleh karena itu untuk mengetahui lebih jauh tentang kebiasaan batanam sawah yang sudah menjadi rutinitas kaum perempuan Nagari inilah, maka peneliti hendak mengangkat hal ini dalam sebuah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fungsi batanam kasawah bagi kaum perempuan di nagari asam kamba kecamatan bayang kabupaten pesisir selatan

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fungsi batanam kasawah bagi kaum perempuan di nagari asam kamba kecamatan bayang kabupaten pesisir selatan. Pendekatan yang digunakan didalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik pendekatan persuasif dengan responden penelitian melalui wawancara (Burhan, 2011). Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati (Jusuf, 2012). tujuan penelitian kualitatif lebih pada keinginan untuk mengetahui pemahaman subjek penelitian terhadap dunia disekitarnya (Saebani, 2015). Lokasi penelitian ini terletak di Nagari Asam Kamba Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan, alasan mendasar dari peneliti adalah karena tradisi batanam sawah yang masih dipertahankan oleh perempuan Minangkabau di lokasi ini. Membatasi daerah dan waktu dari variabel-variabel yang akan diteliti merupakan manfaat dari tempat penelitian (Husaini dan Akbar, 2014). Pemilihan informan penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan utama pada penelitian ini adalah kaum perempuan yang betanam sawah di Nagari Asam Kamba dengan jumlah 10 orang dan informan pendukung adalah 1 orang Nagari Asam Kamba dan 1 orang Wali Kampung. Teknik pengumpulan data yang dilakukan didalam penelitian ini yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun aktivitas analisis data dalam penelitian ini adalah berupa *data reduction, data display, data conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang didapatkan adalah data yang terkait untuk menjawab permasalahan penelitian ini. Sebagai subjek penelitian ini terdiri 2 yakni informan utama dari kaum perempuan yang melaksanakan aktifitas batanam sawah dan informan pendukung yakni tokoh masyarakat yang memberikan informasi mendukung terkait dengan fungsi batanam sawah.

Gambaran Aktifitas Batanam Sawah di Nagari Asam Kamba

Aktifitas batanam sawah di Nagari Asam Kamba memiliki sejarah yang belum diketahui secara rinci. Hal ini sesuai dengan penjelasan oleh Informan Penelitian Bapak Isral yang menyatakan sebagai berikut:

“...tidak diketahui secara pasti aktifitas batanam sawah oleh kaum perempuan ini kapan pertama kali dilaksanakan. Hanya saja hal ini sudah menjadi seperti sesuatu yang sudah ada dari dulu secara turun temurun. Kondisinya seperti yang terlihat dimana kaum perempuan secara bersama-sama menggarap sawah mereka. Dimana kaum prianya? Ada, tapi tidak berperan secara penuh seperti aktifitas batanam sawah dikampung lainnya. Di Nagari Asam Kamba, kaum perempuan melakukan batanam sawah ini dengan penuh antusias. Maka tidak jarang terlihat ada pemilik sawah yang menanam padi secara bersama-sama dengan para pekerjanya yang perempuan. Mereka berpanas, berpeluh, bercengkrama, menjadikan budaya ini sudah sangat melekat di Nagari Asam Kamba...” (Wawancara pada Tanggal 30 Maret 2021).

Berdasarkan informasi dan informan penelitian, Batanam sawah di Nagari Asam Kamba umumnya dilaksanakan sebagai berikut:

“...batanam sawah ini umumnya dilakukan oleh Kaum Perempuan saat musim tanam masuk. Aktifitas batanam sawah ini dilakukan secara bersama-sama. Sebab di Nagari Asam Kamba ini memiliki kelompok tani masing-masing, maka mereka akan menyepakati waktu batanam sawah yang akan dilaksanakan secara bersama-sama. Sehingga akan terlihat aktifitas batanam sawah ini seperti kegiatan acara yang ramai karena tidak hanya para pekerja yang turun, namun juga pemilik lahan bergotong royong. Umumnya batanam sawah ini dilakukan pagi sekali jam 7. Selanjutnya batanam sawah dimulai sampai nanti dzuhur barulah berhenti untuk menyantap makan siang yang dibawa sendiri. Namun pemilik lahan juga menyiapkan pengacok (makanan ringan) untuk menambah menu makan siang para pekerja. Selesai makan, mereka pulang terkecuali yang sedang memborong dan butuh batanam sawah cepat diselesaikan...” (Wawancara pada Tanggal 30 Maret 2021).

Setelah bibit padi telah ditanam menjadi sawah, maka aktifitas sawah selanjutnya akan sama dengan batanam sawah pada umumnya. Akan kembali ramai saat akan melakukan menyabit sawah. Kaum perempuan yang sebelumnya sepi akan kembali ramai turun ke sawah bersama-sama menyabit padi hasil sawah yang ditanam. Dari informasi yang didapat dari informan diketahui bahwa kegiatan batanam sawah juga akan terlihat perbedaannya ketika masuk masa panen yang mana kaum perempuan akan mulai turun kembali ke sawah beramai-ramai untuk menyelesaikan panen. Bahkan agar menambah semangat dari para pekerja, kegiatan panen akan dihibur dengan hiburan pemuda menggunakan organ tunggal

Analisis Latar Belakang Kaum Perempuan Batanam Sawah di Nagari Asam Kamba

Latar belakang kaum perempuan batanam sawah di Nagari Asam Kamba adalah gambaran kondisi pribadi dari para informan penelitian untuk mengetahui latar belakang sehingga dialkukannya aktifitas batanam sawah oleh kaum perempuan di Nagari Asam Kamba ini. Analisis ini terdiri dari usia, Pendidikan, Pekerjaan Suami, Kepemilikan Rumah, Tanggungan Keluarga, Pendapatan Keluarga, alasan Batanam dan Dukungan keluarga.

Usia

Usia merupakan salah satu indikator demografi untuk mengetahui kondisi rata-rata usia kaum perempuan yang melakukan aktifitas batanam sawah. Adapun hasil dari analisis usia adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Usia Informan

No	Informan	Usia
1	SI	33 Tahun
2	WI	50 Tahun
3	SY	39 tahun
4	SSI	38 tahun
5	SM	50 Tahun
6	NV	34 Tahun
7	MZ	32 Tahun
8	SR	45 Tahun
9	SS	37 Tahun
10	IY	40 Tahun

Dari data di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar dari kaum wanita yang melakukan aktifitas batanam sawah adalah wanita dengan kondisi usia di atas 30 tahun sampai dengan 50 Tahun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa batanam sawah masih dilakukan oleh wanita yang berusia lanjut. Namun aktifitas batanam sawah ini tidak dilakukan oleh kaum perempuan yang masih muda atau berusia di bawah 30 tahun. Tidak ditemukannya kaum perempuan di usia di bawah 30 tahun ini memberikan informasi bahwa aktifitas batanam sawah tidak dapat dilakukan oleh semua umur. Hanya usia yang produktif yang melakukannya.

Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi interaksi sosial di masyarakat. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi umumnya akan berpengaruh dalam aktifitas sosialnya begitu pula sebaliknya. Dari data yang didapat, diketahui bahwa Pendidikan kaum perempuan Batanam Sawah di Nagari Asam Kamba terdiri dari bermacam latar belakang pendidikan. Adapun responden dengan latar belakang pendidikan SD sebanyak 3 orang, 2 orang tingkat SMP, dan 5 orang tingkat SMA. Walaupun pekerjaan batanam sawah ini tidak membutuhkan pendidikan khusus, namun bukan berarti tidak dapat dilaksanakan oleh para kaum perempuan yang berpendidikan tinggi seperti pendidikan SMA.

Kondisi Ekonomi

Latar belakang kondisi ekonomi menjadi faktor yang dominan membuat kaum perempuan secara gender melakukan pekerjaan diluar rumah. Maka identifikasi ini untuk mengetahui hal tersebut. Dari data yang didapat diketahui bahwa pekerjaan suami kaum perempuan di Nagari Asam Kamba yang melaksanakan batanam sawah paling dominan adalah suami yang sudah meninggal. Diduga disebabkan kondisi rumah tangga yang membutuhkan pencari nafkah, maka istri menggantikan peran tersebut dengan harus bekerja sebagai batanam sawah. Terdapat 3 orang responden yang melaksanakan batanam sawah dalam kondisi suami yang sudah meninggal. Sedangkan sisanya terdapat 3 orang yang memiliki suami sebagai Petani/Buruh, 2 orang memiliki suami sebagai Pedagang, 1 orang memiliki suami bekerja Pangkas, dan 1 orang sebagai Wali Kampung. Dari hal ini dapat diketahui bahwa adapun suami

yang bekerja, umumnya juga bekerja dengan kondisi yang tidak begitu baik secara ekonomi. Sehingga kaitan antara ekonomi dengan peran kaum perempuan di Nagari Asam Kamba batanam sawah sangat dekat satu sama lain.

Selain itu, kondisi status pencari nafkah yang diemban oleh kaum perempuan asam kamba ini membuat penghasilan keluarga menjadi terbatas sebab pendapatan dari Batanam Sawah juga tidak terlalu besar. Dari data yang didapat dapat diketahui bahwa pendapatan keluarga Kaum Perempuan Nagari Asam Kamba yang melaksanakan batanam sawah hanya terdiri dari 2 kondisi yakni pendapatan di bawah 1 juta dengan jumlah 5 orang dan pendapatan antara 1-2 juta dengan jumlah 5 orang. Dari hal ini dapat diketahui bahwa kaum perempuan di Nagari Asam Kamba yang batanam sawah memiliki kondisi ekonomi menengah ke bawah. Hal ini disebabkan penghasilan keluarga yang berada pada kondisi dibawah standarkelayakan hidup yakni minimal UMP Rp. 2.400.000.

Alasan Batanam Sawah

Alasan batanam sawah bagi kaum perempuan memiliki kondisi yang berbeda-beda dan sangat bergantung pada kondisi pendidikan, ekonomi, dan budaya dari kaum perempuan tersebut. Dari data yang didapat diketahui bahwa alasan kaum perempuan batanam sawah terdiri dari 2 alasan yakni untuk mengisi waktu luang dan kondisi ekonomi. Namun alasan ekonomi adalah alasan yang paling dominan sehingga kaum perempuan melakukan pekerjaan batanam sawah di Nagari Asam Kamba dengan jumlah 8 responden. Sedangkan yang beralasan untuk mengisi waktu luang terdapat 2 responden. Setelah diidentifikasi, responden yang mengisi waktu luang sebagai alasan batanam sawah adalah kaum perempuan dengan kondisi suami memiliki pekerjaan tetap dan berpenghasilan antara 1-2 Juta Rupiah. Sedangkan yang memiliki alasan kondisi ekonomi memiliki kondisi ekonomi keluarga yang lebih sulit dari yang lainnya.

Dukungan Keluarga

Perempuan sebagai gender pada dasarnya tidak memiliki kewajiban menjadi tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah. Namun kondisi sosial saat ini juga tidak melarang adanya kaum perempuan yang bekerja dengan syarat tidak meninggalkan kewajiban utamanya di Rumah Tangga. Namun beberapa kondisi bekerja sebagai pekerja batanam sawah, juga masih terdapat pro dan kontra di lingkungan keluarga kaum perempuan tersebut. Dari data yang didapat diketahui bahwa sebagai besar dari Keluarga Kaum Perempuan batanam sawah di Nagari Asam Kamba kurang mendukung keluarganya melakukan aktifitas batanam sawah. Diidentifikasi bahwa dukungan keluarga yang kurang ini disebabkan aktifitas batanam sawah juga memiliki dampak terhadap kaum perempuan tersebut. Hal ini seperti disampaikan oleh SI salah seorang kaum perempuan yang batanam sawah sebagai informan penelitian:

“...batanam sawah iko, acok mambuek badan panek, pulang batanam langsung damam. Anak jo laki taruih malarang ijan turun lai ka sawah. Dirumah sajo sebab awak nampak panek bilo salasai batanam. Tapi sebab awak lah maraso biaso, nyo indak pulo tiok hari, mangko taruih awak batanam...” (Wawancara pada Tanggal 31 Maret 2021)

Dari penjelasan di atas dapat diketahui adapun alasan kurangnya dukungan keluarga disebabkan faktor kesehatan dari kaum perempuan yang lelah dan rentan sakit setelah melakukan batanam sawah. Maka hal ini harus mulai diperhatikan oleh keluarga agar tidak terjadi dampak yang tidak diinginkan bagi kesehatan kaum perempuan.

Tanggapan Wawancara dan Observasi dari Fungsi Batanam Sawah

Wawancara ini dilakukan dengan memastikan fungsi batanam sawah pada beberapa aspek kehidupan seperti aspek ekonomi, sosial, budaya, kesehatan dan pendidikan.

Tanggapan pada Aspek Sosial

Aspek Sosial adalah aspek yang dominan terjadi pada aktifitas manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Pada penelitian ini diketahui bahwa aspek Sosial sebagai fungsi dari aktifitas batanam sawah oleh kaum perempuan di Nagari Asam Kamba adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Tanggapan Informan Pada Fungsi Ekonomi

No	Informan	Usia
1	SI	iya, bisa tukar pikiran
2	WI	iya, gosip atau bercerita tentang kehidupan
3	SY	iya, rasa solidaritas interaksi
4	SSI	ya, untuk bercerita
5	SM	iya, maota atau mengobrol
6	NV	ya, menjali hubungan silaturahmi sesama pekerja
7	MZ	iya, saling membuthkan sama lain
8	SR	iya, mengecek tentang kehidupan
9	SS	iya, bisa interaksi sama yang lain
10	IY	iya, bisa mengecek sesama kawan disawah

(Sumber: Kuesioner Penelitian 26 Maret 2021)

Berdasarkan informasi di atas dapat diketahui bahwa responden menyatakan terdapat fungsi sosial dalam aktifitas batanam sawah oleh kaum perempuan asam kamba. diketahui dari hasil wawancara bahwa sebagian besar dari responden menjadi aktifitas batanam sawah sebagai media interaksi sosialnya. Interaksi sosial yang dimaksudkan adalah bercengkrama, bersenda gurau, bercerita, atau bahkan bergosip. Seperti halnya disampaikan oleh SM:

“...batanam sawah memiliki fungsi bagi saya bisa maota (bercerita) atau mengobrol dengan teman-teman yang lain. Dan juga bisa saling berbagi satu sama lain dalam bentuk sambal dan minuman...” (Wawancara pada Tanggal 31 Maret 2021)

Selain dari berfungsi sebagai media bercerita, batanam sawah juga berfungsi sebagai media silaturahmi. Seperti halnya yang disampaikan oleh NV sebagai berikut:

“...bagi saya, batanam sawah berfungsi sebagai menjalin hubungan silaturahmi sesama pekerja dan raso badunsanak tu paralu dalam bakarajo sawah karano awak harus pandai malataan posisi awak dalam posisi urang tuh ...” (Wawancara pada Tanggal 31 Maret 2021).

Terakhir, batanam sawah juga berfungsi sebagai sarana bertukar pikiran dan bercerita tentang kehidupan untuk mencari solusi terbaik. Hal ini seperti yang disampaikan oleh SI sebagai berikut:

“...dari batanam sawah saya bisa tukar pikiran dengan sesama pekerja dalam bantuk tukar pikirannya apo yang kalamak dimakan ko sabek eee salero paik bana, kawan yang lain ma agih saran cubo masak samba gulai ambancang ni jo bada ...” (Wawancara pada Tanggal 31 Maret 2021)

Dari informasi di atas dapat diketahui bahwa dari aspek sosial, batanam sawah memiliki setidaknya fungsi manifest yang diungkapkan oleh informan yakni sebagai media bercerita, menjalin silaturahmi, dan media bertukar pikiran terhadap masalah kehidupan yang dihadapi

Tanggapan Pada Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi adalah aspek yang dominan terjadi dalam aktifitas manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Sifat dasar manusia yang berusaha memenuhi kebutuhannya. Berdasarkan informasi dari informan terkait dengan aspek ekonomi adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Tanggapan Informan Pada Fungsi Ekonomi

No	Informan	Usia
1	SI	iya, tambah uang saku
2	WI	iya, kebutuhan sehari-hari beli sambal
3	SY	iya, untuk kebutuhan sehari-hari
4	SSI	Ya, Tambah uang belanja di rumah
5	SM	iya, untuk kebutuhan sehari-hari
6	NV	ya, membantu untuk membantu uang belanja
7	MZ	iya, membantu uang belanja
8	SR	iya, untuk menambah beli ambah
9	SS	iya, bisa membantu kebutuhan sehari-hari
10	IY	iya, menambah-nambah pambali sambal

(Sumber: Kuesioner Penelitian 26 Maret 2021)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa seluruh informan menyatakan bahwa terdapat fungsi pada aspek ekonomi dari aktifitas batanam sawah bagi kaum perempuan. Sebab tidak bisa dipungkiri walaupun terdapat beberapa alasan utama dari informan untuk melakukan aktifitas batanam sawah bukan karena alasan ekonomi seperti yang dinyatakan oleh Ibu SI dan Ibu IY bahwa alasan mereka adalah mengisi waktu luang, namun juga terdapat fungsi ekonomi dari aktifitas tersebut. Tidak mungkin sesuatu pekerjaan dilakukan tanpa ada harapan balas jasa.

Fungsi ekonomi yang terdapat pada batanam sawah diantaranya adalah membantu membeli kebutuhan sehari-hari. Hal ini seperti yang disampaikan oleh SSI sebagai berikut:

“...batanam sawah ini berfungsi untuk saya menambah uang belanja dirumah saebek eee pitih yang didapek kasawah ko langsung ditarimo pas sawah alah salasai dikarajoan jadi bisa digunoan untuk panambah bali lauk jo lado dirumah...” (Wawancara pada Tanggal 1 April 2021).

Dari pernyataan di atas diketahui bahwa pekerjaan batanam sawah sebagai penambah dari penghasilan yang sudah ada. Namun ternyata juga terdapat fungsi ekonomi yakni sebagai memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seperti yang disampaikan oleh SY sebagai berikut:

“...batanam sawah ini bagi saya sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk balanjo anak dan untuk pambali samba sabek ee pitih yang ditarimo langsung pas sawah salasai dikarajoan...” (Wawancara pada Tanggal 1 April 2021).

Pernyataan di atas merupakan pernyataan bahwa batanam sawah sebagai mata pencaharian utama. Sebab informan SY sendiri merupakan seorang yang memiliki status

sebagai janda dan tidak memiliki orang lain yang berperan dalam mencari nafkah diri dan keluarganya.

Tanggapan Pada Aspek Budaya

Aspek budaya adalah aspek yang senantiasa hadir dalam perilaku kehidupan masyarakat khususnya di pedesaan atau perkampungan. Budaya sendiri adalah sebuah gagasan yang lahir dan dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat. Dalam sebuah budaya umumnya terdiri dari simbol-simbol khusus dan aturan yang mengikat. Pada aktifitas batanam sawah juga memiliki pelaksanaan nilai budaya seperti tidak bolehnya minantu dan mintuo bekerja batanam sawah dalam 1 garapan lahan. Aturan ini memiliki makna agar menjaga agra tidak terjadinya hal yang buruk seperti percekocokan diakibatkan kerja batanam sawah tersebut. Adapun berdasarkan informasi dari informan penelitian terkait fungsi batanam sawah dari segi budaya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Tanggapan Informan Pada fungsi Budaya

No	Informan	Usia
1	SI	iya, gotong royong saat panen
2	WI	iya, orgen tunggal setiap panen yang diadakan pemuda
3	SY	iya, gotong royong
4	SSI	Ya, Bergotong Royong
5	SM	iya, gotong royong saat panen
6	NV	tidak,
7	MZ	Tidak
8	SR	iya, gotong royong setiap panen
9	SS	Tidak
10	IY	iya, setiap panen padi pemuda membantu petani

Dari data di atas dapat diketahui bahwa tidak seluruh informan menyatakan bahwa terdapat fungsi budaya pada aktifitas batanam sawah bagi kaum perempuan di Nagari Asam Kamba terdapat 2 informan yakni NV dan MZ menyatakan bahwa aktifitas batanam sawah tidak memiliki fungsi terhadap budaya. Sehingga dapat diketahui bahwa kedua informan ini memiliki persepsi bahwa aktifitas batanam sawah sebagai media mencari nafkah saja.

Adapun menurut pendapat ke 8 informan menyatakan bahwa ada fungsi budaya dari aktifitas batanam sawah di Nagari Asam Kamba. hal seperti yang diungkapkan oleh SI sebagai berikut:

“...batanam sawah dilakukan bergotong royong, masyarakat akan ramai dengan kaum perempuan sebagai tokoh utama melakukan panen raya...” (Wawancara pada Tanggal 1 April 2021).

Di Nagari Asam Kamba, panen dilakukan secara bersama-sama dan umumnya ramai sehingga menjadi tontonan masyarakat kampung. Tidak jarang untuk menyemangati kegiatan panen bersama ini dihibur dengan orgen tunggal. Hal ini seperti pernyataan WI sebagai berikut:

“...saat kegiatan panen raya, masyarakat akan ramai dan pemudat akan membuat hiburan orgen tunggal dari uang membantu panen tersebut. Walaupun pekerjaan panen

dibantu oleh pemudah bahkan beberapa bapak-bapak, namun tetap yang menjadi tokoh utamanya adalah kaum perempuan. Sebab sejak dulunya jga seperti itu...” (Wawancara pada Tanggal 1 April 2021).

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa selain dari bersama-sama melakukan panen, kegiatan panen juga dilengkapi dengan hiburan organ tunggal yang menyebabkan batanam sawah ini sangat kental nilai budaya. Hal ini disebabkan kegiatan seperti selalu dilakukan saat panen sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan batanam, sawah ini memiliki nilai budaya.

Tanggapan Pada Aspek Kesehatan

Aktifitas batanam sawah yang menggunakan tenaga fisik memberikan dampak pada kesehatan baik secara positif dan negatif. Adapun berdasarkan tanggapan responden terhadap fungsi batanam dari aspek kesehatan adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Tanggapan Informan Pada Fungsi Kesehatan

No	Informan	Usia
1	SI	iya, untuk kesehatan
2	WI	iya, batanam sawah otot pinggang sehat
3	SY	iya, cahaya matahari buat sehat dipagi hari
4	SSI	Ya, Badan Sehat dengan bergerak disinar matahari
5	SM	iya, chaya matahari membuat sehat
6	NV	iya, cahaya matahari pagi
7	MZ	iya, batanam sawah membuat tubuh sehat dari cahaya matahari
8	SR	iya, sehat tubuh dengan cahaya matahari
9	SS	iya, dengan bertanam sawah sambil berolahraga
10	IY	iya, pagi-pagi cahaya matahari membuat sehat

(Sumber: Kusioner Penelitian 26 Maret 2021)

Dari informasi di atas dapat diketahui bahwa seluruh responden menyatakan bahwa terdapat fungsi batanam sawah terhadap kesehatan. Di antara fungsi tersebut adalah menjadikan tubuh lebih sehat dengan cahaya matahari pagi yang menyinari pekerja saat melakukan batanam sawah. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari IY sebagai berikut:

“...batanam sawah pada saat pagi hari akan membuat tubuh kita sehat karena cahaya matahari pada saat pagi hari baik untuk tubuh dan kesehatan, urang masuk batanam sawah jam 7 pagi...” (Wawancara pada Tanggal 1 April 2021).

Selain mendapatkan kesehatan dari sinar matahari pagi, batanam sawah juga berfungsi untuk kesehatan sebab batanam sawah menyebabkan tubuh bergerak layaknya berolahraga. Hal ini sesuai dengan pernyataan SS sebagai berikut:

“...iya, dengan bertanam sawah sambil berolahraga sabek urang batanam kasawah ko menungging keatas, siap tuh berdiri sambil nanam sawah sehingga batanam sawah ko bisa sambil olahraga...” (Wawancara pada Tanggal 2 April 2021).

Dari informasi di atas dapat diketahui bahwa para kaum perempuan menjadikan batanam sawah memiliki fungsi sebagai media olahraga sehingga menyebabkan tubuh menjadi sehat. Terdapat banyak lainnya fungsi kesehatan dari batanam sawah ini.

Tanggapan Pada Aspek Pendidikan

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa adanya kemungkinan fungsi batanam sawah dari aspek pendidikan. Adapun menurut informan, fungsi batanam sawah terhadap pendidikan adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Tanggapan Informan Pada Fungsi Pendidikan

No	Informan	Usia
1	SI	Tidak
2	WI	Tidak
3	SY	Tidak
4	SSI	Tidak ada
5	SM	Tidak
6	NV	Tidak
7	MZ	Tidak
8	SR	iya, baraatotok dibawo batanam misalnya limatatok
9	SS	Tidak
10	IY	iya, membantu menghitung duit

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa batanam sawah walaupun tidak dominan memberikan fungsi pendidikan, namun tanpa disadari masyarakat batanam sawah ini menambah pengetahuan seperti mengerti cara menanam padi yang baik, bisa menghitung duit dan beberapa fungsi lainnya. Seperti yang disampaikan oleh SR sebagai berikut:

“...batanam sawah mambuek mangarati bara a takok dibawo batanam misalnya lima takok...” (Wawancara pada Tanggal 2 April 2021)

Pernyataan di atas memiliki arti:

“...batanam sawah membuat mengerti berapa baris yang dipakai bertanam. Misalnya lima baris kesamping begitu seterusnya sampai kebawah ...” (Wawancara pada Tanggal 2 April 2021)

Pembahasan

Fungsi batanam sawah bagi kaum perempuan di nagari asam kamba kecamatan bayang kabupaten pesisir selatan dianalisis dengan teori fungsional struktural sebagai landasan teorinya. Teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Robert K Merton akan digunakan peneliti dalam menganalisis penelitian. Secara sederhana, fungsi manifest adalah fungsi yang dikehendaki dan disadari dari adanya suatu fenomena sosial. Sehingga dapat diketahui bahwa fungsi manifest ini lahir dari kesadaran manusia dan merupakan fungsi dasar yang dilakukan manusia dalam sebuah aktifitas sosialnya. fungsi laten

adalah fungsi yang tidak dikehendaki, tidak dimaksudkan dan tidak disadari dari adanya fenomena sosial yang ada dalam masyarakat. Fungsi laten umumnya terjadi setelah aktifitas sosial dilaksanakan secara tanpa sadar terjadi (Poloma, 2007).

Fungsi Manifest Batanam Kasawah Bagi Kaum Perempuan Di Nagari Asam Kamba Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan

Sesuai dengan pengertiannya bahwa fungsi manifest adalah fungsi yang dikehendaki dan disadari oleh pelaku tindakan sosial. Sehingga dalam menentukan fungsi manifest Batanam Kasawah Bagi Kaum Perempuan Di Nagari Asam Kamba Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan didasarkan dari tanggapan responden terkait aspek-aspek batanam sawah yang ditanyakan dari hasil wawancara. Adapun Fungsi manifest Batanam Kasawah Bagi Kaum Perempuan Di Nagari Asam Kamba Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan adalah sebagai berikut:

Sarana Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis, berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Adapun pada kegiatan batanam sawah di Nagari Asam Kamba ini diketahui bahwa beberapa kaum perempuan melakukannya disebabkan untuk mencari sarana berinteraksi dengan rekan dan kerabat sesama masyarakat asam kamba. Interaksi sosial yang lahir dari aktifitas batanam sawah ini seperti bercanda, bersenda gurau, bertanya kabar dan lain sebagainya. Interaksi sosial ini menjadi penting bagi kaum perempuan di Nagari Asam Kamba sebab daerah yang berlatar perdesaan menyebabkan interaksi yang dihasilkan harus dilandaskan dari aktifitas yang bermanfaat.

Mencari Nafkah Keluarga

Berdasarkan analisis kondisi ekonomi keluarga kaum perempuan yang bertanam sawah dapat diketahui terdapat kondisi penghasilan yang masih berada pada angka dibawah standar pendapatan di Provinsi Sumatera Barat. Adapun UMP Sumatera Barat adalah 2,4 Juta sedangkan pendapatan keluarga kaum perempuan yang bertanam sawah adalah mayoritas di bawah 1 juta dan hanya sedikit memiliki pendapatan 1-2 juta. Maka bertanam sawah memiliki fungsi utama sebagai pencari nafkah keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Walaupun beberapa responden menyatakan bahwa alasan ekonomi bukanlah alasan utamanya bertanam sawah, namun batnam sawah untuk mendapatkan penghasilan tidak dapat dipungkiri.

Melestarikan Budaya Gotong Royong

Batanam sawah dilakukan secara bersama-sama baik oleh pemilik lahan maupun pekerja. Selain itu momentum batanam sawah dilakukan secara bersamaan sesuai kesepakatan para pemilik lahan di Kelompok Tani masing-masing. Maka saat dilaksanakan kegiatan ini akan terlihat sangat ramai seperti halnya orang yang sedang bergotong royong bersama-sama menggarap lahan sawah. Diakui oleh masyarakat bahwa kegiatan batanam sawah ini memiliki fungsi dalam melestarikan budaya gotong royong dan persatuan kepada masyarakat. Tidak terkecuali miskin kaya, tua muda, semua bersama-sama bertanam sawah untuk memenuhi kebutuhan *perut* keluarga.

Menambah kesehatan dengan bergerak di bawah sinar matahari

Berdasarkan pernyataan informan penelitian bahwa melakukan batanam sawah memiliki fungsi untuk menambah kesehatannya. Batanam sawah dimulai jam 7 pagi sampai dengan jam 12 siang. Waktu ini sangat baik sebab sinar matahari sedang saat baiknya dengan terik yang

tidak terlalu panas. Selain itu dengan batanam sawah tubuh beraktifitas sehingga seperti halnya berolahraga.

Fungsi Laten Batanam Kasawah Bagi Kaum Perempuan Di Nagari Asam Kamba Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan

Fungsi laten memiliki makna fungsi sekunder atau bukan fungsi sebenarnya dari aktifitas batanam sawah ini. Untuk mengetahui fungsi laten tidak dapat diketahui melalui wawancara namun harus didapatkan dari Observasi. Sehingga mengetahui terdapat fungsi yang terbangun dari aktifitas batanam sawah ini namun tidak disadari oleh informan sehingga menjadikannya sebagai fungsi laten. Adapun fungsi laten adalah sebagai berikut:

Tempat Curhat dan Bergosip seputar kehidupan

Pada dasarnya fungsi utama dari batanam sawah bagi kaum perempuan ini dilakukan untuk melakukan aktifitas interaksi sosial, bertanya kabar, namun setelah dari itu batanam sawah juga menjadi saran curhat sesama kaum perempuan. Sebab sepulang dari batanam sawah, kaum perempuan akan kembali ke rumah dan disibukkan dengan pekerjaannya dirumah. Melalui batanam sawah, kaum perempuan akan bertemu sahabatnya lalu mencurahkan permasalahan yang dihadapinya.

Mencari tambahan penghasilan

Pada beberapa informan, melakukan batanam sawah berfungsi sebagai mata pencaharian utama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun pada beberapa kondisi responden, batanam sawah ini menjadi sarana penambah penghasilan disebabkan suami atau anggota keluarga lainnya sudah memiliki pekerjaan dan penghasilan sebagai pemasukan utama keluarga.

Menjadi wadah hiburan pemuda saat masa panen raya

Diketahui dari informasi informan bahwa terdapat kegiatan hiburan organ tunggal dari aktifitas batanam sawah ini yang dilaksanakan oleh Pemuda. Kegiatan hiburan ini bukanlah kegiatan yang wajib dan penting dalam aktifitas batanam sawah. Namun disebabkan masa panen yang raya yang melimpah dan membutuhkan tenaga yang banyak maka kegiatan panen juga dilengkapi hiburan sehingga memiliki fungsi terhadap kaum pemuda.

Membakar Racun dan Virus Berbahaya melalui Sinar Matahari Pagi

Berdasarkan penelitian yang didapatkan bahwa berjemur di bawah sinar matahari bermanfaat untuk membakar racun dan virus berbahaya. Maka hal inilah fungsi yang akan didapatkan oleh kaum perempuan yang melakukan aktifitas batanam sawah, yang mana mendapatkan dirinya akan terlindungi dari racun dan virus sebab berjemur dibawah sinar matahari.

Menambah Pengetahuan Terkait Tanaman

Ilmu terkait tanaman dan pertanian tidak didapatkan hanya dari bangku pembelajaran di kelas. Namun pengetahuan tersebut bisa didapatkan dari aktifitas secara nyata dilapangan. Salah satu sarana pengetahuannya adalah melalui batanam sawah. Banyak kaum perempuan yang tidak menyadari bahwa dengan melakukan batanam sawah menambah pengetahuannya terkait dengan pertanian. Sebaliknya, banyak akademisi pertanian yang tidak mengetahui bahwa terdapat banyak ilmu yang bisa didapatkan dari aktifitas batanam sawah secara langsung.

Mendekatkan si Kaya dan Si Miskin

Terdapat di Nagari Asam Kamba, pemilik lahan yang merupakan istri seorang pegawai negeri, bersama-sama menanam sawah dengan para pekerja tanpa jarak satu sama lain. Hal ini sangat sering terjadi di Nagari Asam Kamba. Sebab bagi kaum perempuan, berinteraksi dengan teman sejawat adalah fungsi utama sehingga menjaga jarak status bukanlah hal yang lumrah untuk dilakukan.

Menjadi Budaya Khas Nagari Asam Kamba

Keunikan batanam sawah mulai dari didominasi oleh kaum perempuan, lalu terdapat aturan-aturan khas seperti mintuo minantu tidak boleh satu lahan, lalu bergotong royong menggarap sawah, menjadi nilai khas bagi Nagari Asam Kamba. Jika pemerintah mendukung, keunikan batanam sawah bagi kaum perempuan ini bahkan berpotensi menjadi wisata sosial yang mampu menarik wisatawan dari kalangan akademisi sosial ataupun praktisi sosial.

Kesimpulan

Adapun kesimpulan penelitian ini adalah bahwa Fungsi Batanam Kasawah Bagi Kaum Perempuan Di Nagari Asam Kamba Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan terdiri dari fungsi manifest dan fungsi laten. Adapun fungsi manifest Batanam Kasawah Bagi Kaum Perempuan Di Nagari Asam Kamba adalah Sarana Interaksi Sosial, Mencari Nafkah Keluarga, Melestarikan Budaya Gotong Royong, dan Menambah kesehatan dengan bergerak di bawah sinar matahari Adapun fungsi laten adalah Tempat Curhat dan Bergosip seputar kehidupan, Mencari tambahan penghasilan, Menjadi wadah hiburan pemuda saat masa panen raya, Membakar Racun dan Virus Berbahaya melalui Sinar Matahari Pagi, Menambah Pengetahuan Terkait Tanaman, Mendekatkan si Kaya dan Si Miskin, dan Menjadi Budaya Khas Nagari Asam Kamba. Diketahui bahwa secara ekonomi kaum perempuan batanam sawah mayoritas memiliki kondisi ekonomi menengah kebawah. Selain itu juga diketahui bahwa beberapa kaum perempuan kurang mendapat dukungan oleh keluarga sebab batanam sawah menyebabkan capek dan sakit-sakit pada badan.

Daftar Pustaka

- Abdulkadir, A. (2018). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Burhan, B. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Damsar, D. & Indriyani, I. (2016) *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Kencana. Jakarta.
- Fahrudin, F. (2012) *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Herabudin, H.. 2015. *Pengantar Sosiologi*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Husaini, U. dan Akbar, P. S. (2014). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Jusuf, S. (2012) *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Poloma, M. (2007) *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Prihtanti, T. M. dan Kristianingsih, S. A. (2010) *Berbagai Dampak Multi Peran dan Pekerjaan Wanita Tani (Studi Kasus Wanita Tani Hortikultura Sayuran di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang)*, *AGRIC*, 22.
- Rahardjo, R. (2014). *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmah, N. & Wati, E. (2018). Peran Wanita Dalam Usaha Tani Padi Sawah Di Desa Lawada Kecamatan Sawerigadi Kabupaten Muna Barat, *Jurnal Pertanian*, 2(4), 40-52.
- Saebani, B. A. (2015) *Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

- Setiadi, E. M. & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta Kencana.
- Sugiyono, S. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suradisastra, K. (1998). Perspektif Keterlibatan Wanita di Sektor Pertanian, *FAE*, 16.